

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat ada hubungan positif antara pemaafan dengan kepuasan perkawinan pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pemaafan pada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga maka kepuasan perkawinan akan menjadi tinggi. Apabila istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki kemampuan memaafkan dapat mengurangi konflik yang terjadi pada pasangan serta dapat mengurangi pertengkaran hebat yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Dengan adanya pemaafan hubungan antar pasangan yang telah retak karena terjadinya konflik dapat dipulihkan kembali. Istri yang memiliki kepribadian yang pemaaf cenderung akan mempersepsikan suatu permasalahan sebagai tantangan dalam hidup sehingga, tidak membuatnya merasa terluka sehingga membuatnya untuk cepat bangkit dari keterpurukan. Menurut hasil kategorisasi kepuasan perkawinan ditemukan hasil bahwa istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki rasa puas dalam perkawinannya dalam taraf sedang, kemudian berdasarkan hasil kategorisasi pemaafan ditemukan hasil bahwa istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki kemampuan memaafkan yang tergolong tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan memaafkan kesalahan yang telah dilakukan pasangan dapat membuat istri menerima kondisi serta adanya

keinginan untuk berdamai dengan keadaan serta berdamai dengan diri sendiri. Dengan menerima dan memaafkan akan timbul rasa ingin berdamai dengan suami demi membangun kembali kehidupan rumah tangga yang utuh dan dipenuhi dengan rasa kasih sayang antara suami dan istri.

## **B. Saran**

### **1. Saran bagi istri**

#### **a. Bagi Istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga**

Berdasarkan kategorisasi variabel kepuasan perkawinan dan pemaafan diperoleh hasil sebagai berikut: pada variabel kepuasan perkawinan: kategori tinggi sebesar 36,8% (7 subjek), kategori sedang sebesar 63,2% (12 subjek) dan kategori rendah sebesar 0% (0 subjek). Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian sebagian besar memiliki kepuasan perkawinan pada kategori sedang. Sedangkan pada kategorisasi variabel pemaafan memiliki pemaafan dalam kategori tinggi sebesar 68,4% (13 subjek), kategori sedang sebesar 31,6% (6 subjek) dan kategori rendah sebesar 0 % (0 subjek). Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian sebagian besar memiliki pemaafan pada kategori tinggi.

Dari hasil tersebut, peneliti menyarankan untuk bagi istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga untuk dapat mempertahankan kemampuan dalam memaafkan kesalahan yang telah dilakukan oleh pasangan, dengan cara berusaha menerima kondisi yang ada meskipun sangat menyakitkan sekalipun kemudian berdamai dengan diri sendiri saat keadaan

yang tidak menguntungkan terjadi, jika diperlukan dapat mengikuti terapi memaafkan yang diselenggarakan di biro layanan psikologi atau klinik psikologi terdekat. Adanya kemauan untuk memaafkan pasangan akan tercipta kedamaian secara batin dan dapat memperbaiki hubungan dengan pasangan.

Dari hasil tersebut peneliti menyarankan kepada istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga untuk dapat meningkatkan kemampuan memaafkan kepada pasangan saat terjadi konflik atau peristiwa yang membuat kecewa maupun sakit hati. Dengan cara berusaha menerima kondisi yang ada meskipun kejadian yang menyakitkan sekalipun kemudian berdamai dengan diri sendiri saat keadaan yang tidak menguntungkan terjadi, jika diperlukan dapat mengikuti terapi memaafkan yang diselenggarakan di biro layanan psikologi atau klinik psikologi terdekat. Namun, jikalau dirasa perasaan sakit hati dan kecewa tersebut mengganggu kegiatan sehari-hari sebaiknya, mencari bantuan ke profesional bidang kejiwaan untuk mendapatkan konseling dan terapi lebih lanjut.

## **2. Saran bagi peneliti selanjutnya**

- a. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengecek kembali alat ukur asli dari variabel kepuasan perkawinan supaya dapat lebih mengungkap kepuasan perkawinan.
- b. Sumbangan pemaafan bagi kepuasan perkawinan sebesar 34,8%, sehingga masih ada faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan. Apabila tertarik meneliti tentang kepuasan perkawinan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti: (1) latar belakang

keluarga, (2) usia saat menikah, (3) lama pacaran, (4) waktu kehamilan pertama, (5) hubungan dengan keluarga besar, (6) pola perkawinan dalam keluarga besar, (7) status keuangan dan kerja, (8) tanggung jawab keluarga, dan (9) karakter kepribadian.

- c. Peneliti selanjutnya hendaknya mempunyai ketersediaan subjek yang cukup serta diharapkan mampu dalam menjangkau keberadaan subjek dengan kriteria tertentu seperti : istri yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga sebelum terlaksananya proses penelitian.